

# Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Timur II

Willy Pramudya<sup>1\*</sup>, Ikit Netra Wirakhmi<sup>2</sup>, Noor Yunida Triana<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa  
Jl. Raden patah No. 100, Ledug, kembaran, Banyumas 53182, Indonesia

<sup>1</sup> willypramudya2000@gmail.com, <sup>2</sup> ikitnetra@yahoo.co.id, <sup>3</sup> nooryunida@uhb.ac.id

## ABSTRACT

*Infant nutritional status is one of the important indicators of infant growth and development. Toddlers who are malnourished can easily contract diseases because of their weak immune system. Efforts to improve the nutritional status of children under five can be done by ensuring that children's diet meets balanced nutritional needs. This study aims to determine the relationship between diet and nutritional status of children under five in the working area of Puskesmas II Purwokerto Timur. The research design is correlational research with a cross-time approach. The sample in this study were parents (mothers) of toddlers in the working area of Puskesmas II Purwokerto Timur as many as 90 respondents using proportional stratified random sampling technique. The research instrument used a CFQ questionnaire that measured TB and BB. Data analysis using Spearman rank test. The results showed that most of the baby's nutritional patterns were in the correct category (72.2%) and the nutritional status of the babies was mostly in the good/normal nutrition category (73.3%). Spearman rank test results show that the p-value is 0.000 (p-value). The conclusion is that there is a relationship between diet and nutritional status of children under five in the working area of Puskesmas II Purwokerto Timur.*

**Keywords: Feeding Pattern, Nutritional Status, Toddler**

## ABSTRAK

Status gizi bayi merupakan indikator sebagai pengukuran perkembangan dan pertumbuhan bayi. Balita yang kurang gizi dapat dengan mudah tertular penyakit karena daya tahan tubuhnya yang lemah. Upaya peningkatan status gizi balita dengan cara memastikan pola makan balita agar terpenuhinya kebutuhan gizi yang seimbang. Tujuan penelitian yaitu mengetahui hubungan pola makan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas II Purwokerto Timur. Desain penelitian menggunakan penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah ibu balita di wilayah kerja Puskesmas II Purwokerto Timur sebanyak 90 responden dengan teknik *proportional stratified random sampling*. Instrumen penelitian dengan kuesioner CFQ yang mengukur TB dan BB. Analisis data menggunakan uji spearman rank. Hasil penelitian menunjukkan pola gizi bayi masuk kategori benar (72,2%) dan status gizi bayi sebagian besar masuk dalam kategori gizi baik/normal (73,3%). Hasil uji spearman rank p-value = 0,000 (p-value). Kesimpulannya adalah ada hubungan pola makan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas II Purwokerto Timur.

**Kata Kunci: Pola Pemberian Makan, Status Gizi, Balita**

## PENDAHULUAN

Proses perkembangan dan pertumbuhan masa balita ditandai tumbuh kembang sel-sel otak yang begitu pesat sehingga membutuhkan asupan nutrisi dan stimulus yang mendukung secara optimal. Masalah gizi rentan terjadi pada masa balita karena untuk memenuhi proses pertumbuhan dan perkembangan balita dibutuhkan nutrisi yang optimal (Setyawati & Hartini, 2018). Gizi kurang menjadi masalah gizi yang harus diperhatikan terjadi pada balita (Mayasari & Kasumayanti, 2021).

Gizi kurang adalah masalah kesehatan yang terjadi karena kekurangan gizi yang digunakan untuk tumbuh kembang, peningkatan kognitif, serta segala hal yang berkaitan dengan kehidupan. Berdasarkan data Unicef (2021) angka kejadian *stunting* lebih tinggi terjadi di Asia sebesar 53%. Indonesia menjadi peringkat 29 di dunia dengan jumlah kejadian *stunting* pada balita. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas tahun 2020 dengan prevalensi masalah status gizi yang terjadi kepada balita di Kabupaten Banyumas yaitu gizi kurang sebesar 6,6%, pendek sebesar 14,2%, dan kurus sebesar 3,9% mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019 yaitu gizi kurang sebesar 8,5%, pendek sebesar 15,8%, dan kurus sebesar 4,7%. Masalah gizi pada balita mengalami penurunan karena jumlah balita yang dilakukan penimbangan pada tahun 2020 mengalami penurunan yaitu 100.939 balita dan pada tahun 2019 sebanyak 102.727 balita (Dinkes, 2021).

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas menunjukkan gizi kurang pada balita di Kabupaten Banyumas tahun 2020 tertinggi di Puskesmas Jatilawang sebesar 10.2%, Puskesmas Cilongok I sebesar 8.6% dan Puskesmas Purwokerto Barat sebesar 8.5%, sedangkan Puskesmas Purwokerto Timur II merupakan puskesmas peringkat 10 dengan kasus balita gizi kurang. Kejadian gizi kurang di Kabupaten Banyumas pada tahun 2020 sebesar 6.6% mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019 sebesar 8.5% akan tetapi terdapat puskesmas yang mengalami peningkatan masalah status

gizi pada tahun 2020 yaitu di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Timur II yaitu gizi kurang sebesar 7,3% (meningkat 1,6%), pendek sebesar 14,9% (meningkat 4,6%) dan kurus sebesar 3,4% (meningkat 1,2%) dengan jumlah balita sebanyak 617 balita. Masalah status gizi tahun 2019 di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Timur II yaitu gizi kurang sebesar 5.7%, pendek sebesar 10.3% dan kurus sebesar 2.2% (Dinkes, 2021). Status gizi balita merupakan indikator penting dalam proses pencapaian tumbuh kembang balita, balita dengan gizi kurang dapat mudah mengalami penyakit karena daya tahan tubuh yang lemah. Memperhatikan pola pemberian makanan pada balita agar sesuai dengan kebutuhan gizi seimbang dapat meningkatkan status gizi pada balita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aryani & Syapitri (2021) dengan judul Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Bagan Percut, dengan hasil Pola pemberian makan yang diberikan kepada balita tergolong dalam kategori tepat Status gizi tergolong dalam kategori baik Adanya hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan status gizi balita sehingga terdapat pembaruan pada penelitian ini terletak pada jumlah sampel, tempat penelitian dan analisis data yang digunakan. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui hubungan pola pemberian makan dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Timur II.

## METODE

Jenis penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian menggunakan metode survei, studi korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi terdiri dari 864 ibu balita, dengan sampel berjumlah 90 responden. Teknik pengumpulan yang dilakukan peneliti menggunakan kuesioner CFQ (*Child Feeding Questionnaire*). Sedangkan analisa data yang digunakan adalah jenis analisa data univariat dan bivariat. Analisis univariat adalah analisa dengan menggunakan distribusi frekuensi. Analisis univariat dalam penelitian ini digunakan untuk melihat distribusi frekuensi variabel. Sedangkan bivariat

digunakan untuk mengetahui hubungan pola pemberian makan dengan status gizi balita. Etik pada penelitian ini adalah LPPM Universitas Harapan Bangsa dengan No B.LPPM-UHB/1193/08/2022.

## HASIL

### Gambaran pola pemberian makan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Timur II

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pola Pemberian Makan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Timur II (n: 90)

Pola Pemberian Makan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1. Tidak Tepat	25	27.8
2. Tepat	65	72.2
Total	90	100

Tabel 1 65 (72.2%) responden menyatakan sebagian besar memiliki pola makan yang tepat.

### Gambaran status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Timur II

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Timur II (n: 90)

Status Gizi Balita	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1. Gizi Buruk	0	0
2. Gizi Kurang	6	6.7
3. Normal/Gizi Baik	66	73.3
4. Berisiko Gizi Lebih	12	13.4
5. Gizi Lebih	2	2.2
6. Obesitas	4	4.4
Total	90	100

Tabel 2 Menunjukkan hasil yang dominan bahwa responden berada pada status gizi kategori gizi baik/cukup. Yaitu 66 responden. (73.3 %).

### Hubungan pola pemberian makan dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Timur II

Tabel 3 Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Timur II (n: 90)

Pola Pemberian Makan	Status Gizi								Total	p-value			
	Kurang		Normal		Risiko Gizi Lebih		Lebih Obesitas						
	f	%	F	%	f	%	f	%					
1. Tidak Tepat	4	4.5	7	7.8	9	10	2	2.2	3	3.3	2	2.7	0.000
2. Tepat	2	2.2	5	65.5	3	3.4	0	0	1	1.1	5	.8	
			9								6	.72	
											5	.2	
Total	6	6.7	6	73.3	1	13.4	2	2.2	4	4.4	9	10	
			6		2						0	0	

Tabel 3 Responden dengan pola makan yang benar lebih cenderung memiliki status gizi bayi normal (65,5%), sedangkan responden dengan pola makan yang tidak tepat berisiko mengalami gizi lebih (10%). ditampilkan. Hasil uji menggunakan Spearman rank menghasilkan p-value < a (0,000). Berarti ada hubungan pola pemberian makan dengan status gizi pada bayi.

## PEMBAHASAN

### Gambaran pola pemberian makan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Timur II

65 responden menyatakan sebagian besar memiliki pola makan yang tepat. (72.2%). Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu balita sudah mengerti tentang jenis, jumlah dan jadwal makan yang baik bagi balita. Pola makan yang tepat juga dapat terjadi karena faktor lingkungan responden yang tinggal di daerah kota sehingga mudah untuk mendapatkan asupan makanan pada balita yang sesuai dengan kebutuhan gizi balita. Nutrisi yang tepat secara teratur sejak usia dini dapat memenuhi kebutuhan anak mengenai kebiasaan makan yang sehat, antara lain: Pengenalan makanan yang bervariasi dan waktu makan yang lebih rasional (Kusumaningtyas *et al.*, 2018).

Hasil analisis pada kuesioner soal no 17 memiliki skor tertinggi mengenai pemberian makan pada balita dari hasil masak sendiri yaitu sebesar 298, menurut asumsi peneliti hal ini menunjukkan bahwa hampir selalu memberikan makan kepada balitanya dari hasil memasak sendiri dan tidak pernah membeli makanan dari luar. Skor rendah adalah pertanyaan 22, yang sesuai dengan waktu makan sekitar 30 menit atau kurang. yaitu sebesar 246,

menurut peneliti hal ini menunjukkan bahwa kadang-kadang atau responden sering memberikan makan pada balita dengan waktu lebih dari 30 menit. Hal ini sesuai dengan penelitian Purwani *et al.*, (2013) mengatakan bahwa pola pemberian makanan balita yang baik sangat penting dibentuk sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan gizi dan pola makan yang tidak sesuai akan menyebabkan asupan gizi berlebih atau sebaliknya kekurangan. Seorang ibu yang telah menanamkan kebiasaan makan dengan gizi yang baik pada usia dini tentunya sangat mudah mengarahkan anaknya untuk makan karena anak telah mengenal makanan yang baik pada usia sebelumnya.

### **Gambaran status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Timur II**

Responden berada pada status gizi kategori gizi baik/cukup sangat mendominasi yaitu 66 responden (73.3%). Menurut peneliti status gizi pada balita sangat berpengaruh dengan pola asuh yang diberikan orang tua, dimana orang tua (ibu) yang rutin mengunjungi posyandu sehingga pemantauan gizi pada balita dapat terpantau dengan baik, selain itu balita yang dilakukan pengukuran status gizi adalah balita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi.

Hal ini didukung oleh pendapat Novitasari dkk. (2016) mencatat fakta bahwa balita yang menderita penyakit menular mengurangi nafsu makan anak, kebutuhan asupan makanan tidak terpenuhi, dan kekuatan tubuh balita melemah yang akan menyebabkan Infeksi.

### **Hubungan pola pemberian makan dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Timur II**

Sebagian besar responden menunjukkan pola makan yang cukup memiliki status gizi bayi normal (65,6%) dan responden dengan pola makan tidak tepat memiliki tingkat status gizi bayi yang berisiko mengalami gizi lebih (10%). Hasil uji menggunakan *Spearman Rank* menghasilkan  $p$  ( $p$ -value)=0,000. Hal ini berarti ada hubungan pola pemberian makan dengan status gizi bayi.

Purwani dan Mariyam (2013) mengungkapkan bahwa pola gizi bayi yang sesuai dapat memenuhi gizi yang dibutuhkan, dan pola makan yang tidak tepat dapat menimbulkan makan berlebih dan begitu juga sebaliknya. Temuan Subarkah (2016) menyebutkan terdapat hubungan pola makan dengan status gizi balita dengan  $p$ -value=0,000. Nutrisi yang cukup sangat penting untuk tumbuh kembang fisik dan mental balita. Ibu adalah kunci sukses dalam memberi makan anaknya. Kebiasaan makan pada balita yang baik tergantung dari kemampuan seorang ibu dalam menyiapkan makanan yang memenuhi gizi yang dibutuhkan. Status gizi yang dibutuhkan balita dapat dipengaruhi beberapa faktor. Ketidaksesuaian jumlah makanan yang diterima dengan gizi yang dibutuhkan, dan penyakit menular, dapat berdampak pada status gizi, tergantung dengan besaran dampak yang terjadi. Menurut asumsi peneliti. Kebiasaan makan yang baik sangat tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan ibu akan cara menyusun makanan yang memenuhi syarat zat gizi.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan Kebiasaan makan balita di wilayah kerja Puskesmas II Purwokerto Timur sebagian besar dalam kategori benar (72,2%). Status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Purwokerto II sebagian besar berada pada kategori gizi baik/normal (73,3%). Dan terdapat hubungan pola makan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Timur II dengan  $p$ -value 0,000 ( $p$ -value). Status gizi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik secara langsung maupun tidak langsung dan pola pemberian makan dapat memengaruhi status gizi balita dimana ibu dengan pola pemberian makan yang tepat memiliki balita dengan status gizi normal. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa ibu balita perlu memperhatikan pola makan pada balita agar lebih tepat dengan cara meningkatkan pengetahuan tentang asupan makan yang sesuai dengan kebutuhan gizi balita sebagai pendukung peningkatan status gizi yang baik.

## SARAN

Peneliti berharap pada Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan desain lain serta memperluas penelitian dengan menambah variabel lain seperti riwayat pemberian ASI eksklusif, sosial ekonomi, dan pengetahuan yang memengaruhi status gizi balita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, N., & Syapitri, H. (2021). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Balita Di Bagan Percut. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(1), 135–145. <https://doi.org/10.34012/jukep.v4i1.1402>
- Kusumaningtyas, D. E., Soesanto, & Deliana, S. M. (2018). Pola Pemberian Makanan Terhadap Status Gizi Usia 12-24 Bulan pada Ibu Bekerja. *Public Health Perspective Journal*, 2(2), 155–167.
- Mayasari, E., & Kasumayanti, E. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS

GIZI PADA BALITA DI DESA PULAU JAMBU WILAYAH KERJA PUSKESMAS KUOK TAHUN 2020. *Jurnal Doppler*, 5(1), 87–92.

- Novitasari, Destriatania, S., & Febry, F. (2016). Determinan Kejadian Anak Balita di Bawah Garis Merah di Puskesmas Awal Terusan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 48–63. <http://www.jikm.unsri.ac.id/index.php/jikm>
- Purwani, E., & Mariyam. (2013). Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Anak Usia 1 Sampai 5 Tahun Di Kabunan Taman Pemalang. *Jurnal Keperawatan Anak*, 1(1), 30–36.
- Subarkah, T. (2016). Pola pemberian makan terhadap peningkatan status gizi pada anak usia 1 – 3 tahun. *Jurnal INJEC*, 1(2), 146–154.
- UNICEF. (2021). Levels and Trends in Child Malnutrition. *Joint Child Malnutrition Estimates - Levels and Trends*, 9–13.